

RANCANG BANGUN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI DI DESA EMPANG BENAO DAN TANJUNG GEDANG PEMENANG MERANGIN JAMBI

Bustami, Salwati dan Heri Nugroho
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)Jambi
Jl. Samarinda Paal V Kotabaru, Jambi
Email : bptp_jambi@yahoo.com

ABSTRAK

Telah dilakukan analisa data sekunder dan Study PRA untuk pengembangan ternak ruminansia di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin pada Bulan Desember 2006. Lahan Desa Empang Benao didominasi oleh perkebunan karet rakyat dan sawit, yang menjadi calon lokasi Prima Tani tahun 2007. Metode yang dilakukan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hasil penelitian menunjukan jenis ternak yang dominan dipelihara adalah sapi, kerbau dan kambing. Sistem pemeliharaannya adalah semi intensif dan ekstensif tradisional, yaitu sistem ikat pindah, di lahan-lahan terbuka dan dilepas pada siang hari, dikandangkan pada malam hari. Pakan yang diberikan, adalah rumput alam yang tersedia di lingkungan tempat tinggal petani. Pada tahun 2002 Dinas Peternakan TK II Merangin melakukan program penggemukan ternak sapi tetapi usaha tersebut tidak berkelanjutan yang disebabkan oleh koordinasi antara lembaga dilapangan tidak berjalan sebagai mana mestinya, selani itu juga ketersediaan bakalan ditingkat desa tidak tersedia, sehingga usaha hanya berjalan satu kali periode pemeliharaan. Untuk masa yang akan datang perlu pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelanjutan suatu usaha penggemukan ternak sapi. Desa Empang Benao merupakan Daerah Aliran Sungai Batang Merangin, yang sangat potensial untuk pengembangan ternak ruminansia, karena ketersediaan pakan alam dapat mencukupi sepanjang tahun. Perkembangan ternak ruminansia di kedua desa di atas adalah atas kemampuan lingkungan, sedikit sekali campur tangan manusia/pemilik untuk meningkatkan produktivitas ternak, untuk itu diperlukan introduksi sistem pemeliharaan yang menguntungkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di lingkungan desa, melalui perbaikan teknologi yang telah dimiliki oleh peternak. Introduksi teknologi yang perlu diaplikasikan adalah teknologi pemeliharaan, teknologi penggemukan, teknologi pembibitan, teknologi pakan dan teknologi pemanfaatan pupuk kandang.

Kata Kunci : Ternak Ruminansia, Potensi, Karet, DAS Batang Merangin

PENDAHULUAN

Pembangunan komoditas ternak sapi sangat tergantung pada potensi pakan yang dimiliki oleh suatu daerah, faktor tersebut akan saling meenunjang dengan faktor lainnya. Suryana (2007) mengemukakan bahwa basis pengembangan sektor pertanian adalah keunggulan kompetitif agribisnis yang dikelompokkan menjadi: (1) Keunggulan komperatif limpahan sumberdaya lahan dan air; (2) Keunggulan komperatif limpahan tenaga kerja; (3) Keunikan agroekosistem lahan; (4) Keunggulan Teknologi; (5) Keunggulan Manajemen. Keunggulan (1) dan (3) adalah termasuk keunggulan komperatif berbasis alamiah, yang ditentukan oleh karunia Ilahi.

Daerah yang mempunyai perkebunan karet dan sawit mempunyai keunggulan alamiah tersebut, diperlukan teknologi dan manajemen untuk melakukan agribisnis di daerah tersebut. Komoditas yang sangat dominan di daerah yang mempunyai perkebunan integrasi ternak sapi merupakan usahatani yang sangat potensial karena diantara tanaman utama ditumbuhi oleh hijauan pakan ternak. Selain itu lahan usaha tani tanaman pangan yang diusahakan setahun sekali yaitu padi gogo dan jagung dapat dijadikan sumber pakan.

Ternak sapi merupakan salah satu penghasil pupuk organik yang merupakan faktor penting dalam penyedia pupuk alamiah dan limbah hasil panen seperti dedak, jerami padi, batang, daun dan kelobot jagung, dan lainnya merupakan pakan utama ternak sapi. Zubir *dkk.* (2006), melaporkan semua limbah jagung (batang, daun kelobot, tongkol) dapat dijadikan pakan ternak, dengan pola integrasi ternak sapi di daerah yang mempunyai lahan irigasi tehknis akan saling menguntungkan antara ternak dan tanaman lainnya. Masbulan, *dkk.* (2000) melaporkan jerami padi dapat dijadikan makanan pokok disamping rumput dan dedak. Produksi jerami pada per-hektar adalah 30,77 ton yang dapat menampung 2,16 ekor sapi, setara dengan 2 ekor induk dan satu ekor anak sapi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin pada bulan Desember 2006 responden hadir adalah sebanyak 25 petani masing-masing desa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah *Parsifatif Rural Apraisal* (PRA), wawancara dan diskusi dengan responden dilakukan di rumah tokoh masyarakat dan rumah kepala desa dan pengamatan langsung/transek desa, komoditas yang didiskusikan adalah karet padi dan ternak sapi. Selain itu dikumpulkan data sekunder dari instansi terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancang bangun sistem usaha tani di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang, sertiap masalah didiskusikan antara lain analisa masalah ternak sapi, antisipasi masalah dan kebutuhan teknologi interroduksi. Data dianalisa secara deskriptif dan analisa sedehana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa

Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang yang dahulunya merupakan satu desa sehingga hubungan antara kedua desa tersebut baik secara geografis maupun keluarga sangat dekat. Kedua desa tersebut dihuni oleh etnis melayu Jambi, yang tergantung pada aliran sungai sebagai sumber penghidupan MCK (mandi, cuci dan kakus), mata pencaharian utama adalah penyadap karet. Sedangkan usaha tani lainnya dilakukan setahun sekali, tetapi saat ini telah ada beberapa petani mengusahakan usahatani sayuran untuk di jual ke pasar Pamenang yang berjarak 10 km.

Berdasarkan diskusi maka diperlukan perbaiakan-perbaikan sistem usaha tani ternak sapi, antara lain :

Introduksi Teknologi

a. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Provinsi Jambi yang berkembang adalah Tradisional, Semi Intentensif dan Intensif. Sistem tradisional yaitu ternak sapi dilepas pada siang hari, kemudian dikandangkan pada malam hari atau sama sekali tidak dikandangkan, ternak sapi mencari makan, biasanya di semak belukar dan dalam

perkampungan, kondisi ini masih mendominasi sistem pemeliharaan ternak sapi di Provinsi Jambi begitu juga di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang.

Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang merupakan lokasi Prima Tani 2007, komoditas ternak sapi merupakan komoditas penunjang, sistem usaha tani ternaknya adalah sistem tradisional. Untuk memperbaiki sistem ini diperlukan pendekatan-pendekatan yang intensif untuk merubah perilaku peternak dari sistem tradisional ke arah semi intensif. Pendekatan yang utama adalah membuat suatu percontohan sistem pemeliharaan yang menguntungkan dengan mengintegrasikan semua sumberdaya yang tersedia baik sumber pakan, tenaga kerja yang terlibat dan modal untuk membeli ternak serta menginformasikan keuntungan dengan pola pemeliharaan semi intensif.

Pola semi intensif yang di bangun adalah pemilikan ternak sapi induk 2-3/KK dengan satu ekor pejantan dipelihara dalam kandang dan diikat pindah atau digembala dalam perkebunan karet yang terkontrol. Akan sangat menguntungkan karena, apabila dikandangkan, kotoran akan terkumpul. Sistem perkawinan dapat diatur/diawasi/seleksi, dengan keuntungan tersebut akan dapat meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan pupuk kandang sebagai pengganti pupuk anorganik. Dengan pemeliharaan semi intensif akan diharapkan akan lahir anak 1,5 – 2 ekor anak/tahun. Dengan angka kelahiran tersebut merupakan keuntungan besar apabila dijual pada umur 6–12 bulan, harga akan mencapai harga Rp 1,5 – 2,5 juta (sapi Bali) 3-5 juta (sapi peranakan).

b. Penggemukan

Usaha ternak sapi dengan cara penggemukan sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat kedua desa di atas, tetapi kelanjutan terhenti karena permasalahan komunikasi antar kelembagaan yang kurang terbangun, selain itu juga petani belum mampu mencari bakalan pengganti apabila setelah dilakukan penjualan hasil penggemukan. Untuk melakukan usaha penggemukan diperlukan koordinasi antar kelembagaan yang ada baik tingkat desa maupun tingkat kabupaten sehingga keberlanjutan usaha ternak penggemukan akan berjalan berkesinambungan. Faktor utama dalam usaha penggemukan di tingkat petani adalah ketersediaan pakan dan bakalan. Desa Empang Benao dan Desa Tanjung Gedang adalah Daerah Aliran Sungai Batang Merangin yang mana rumput alam tersedia sepanjang tahun tanpa dibatasi oleh musim. Untuk mempercepat perubahan berat badan diperlukan konsentrat yaitu berupa dedak atau jagung giling, dedak di kedua desa belum dimanfaatkan untuk konsentrat, Kusnadi (1992) melaporkan bahwa sapi peranakan Ongole apabila diberikan konsentrat sebanyak 0,5 Kg dedak akan memberikan perubahan berat badan sebesar 570 gram/ekor/hari/ dan pemberian hijauan saja yaitu 520 gram/ekor/hari, Selanjutnya Bustami (1994) melaporkan bahwa pemberian putak (konsentrat) sebanyak 2 kg/hari sebagai pakan tambahan pada sapi Bali Jantan muda, akan dapat meningkatkan berat badan 510 gram/ekor/hari, sedangkan hijauan saja yaitu 90 gram/ekor/hari. Dengan demikian pemberian konsentrat akan dapat mempercepat pertumbuhan ternak sapi. Adapun jumlah yang diberikan yaitu 1 – 2 kg/ekor/hari.

c. Breeding (pembibitan)

Keberhasilan usaha ternak sapi adalah ditentukan oleh keberhasilan induk beranak hidup yang sesuai dengan potensinya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut diperlukan upaya-upaya yang menunjang perbaikan-perbaikan sistem pembibitan yaitu seleksi induk yang produktif, pengaturan sistem perkawinan, perbaikan genetik melalui Inseminasi Buatan (IB). Siregar dkk. (2000) melaporkan bahwa diperlukan penyuluhan

kepada peternak tentang sistem breeding yang didukung oleh perbaikan pakan pada sapi yang baru beranak baik pada induk maupun pada anaknya, untuk menjaga kondisi anak dan induk siap dikawinkan kembali.

Sistem breeding yang dapat diadopsi oleh petani di lokasi Prima Tani Merangin adalah sistem perkawinan alam dan Inseminasi Buatan (IB), karena kedua sistem ini didukung oleh ketersediaan fasilitas di lokasi, yaitu terdapatnya Pos IB di tingkat kecamatan yang berjarak 10 Km. Dinas Peternakan TK II Merangin 2005 melaporkan realisasi IB Tingkat Kabupaten Merangin 52 % di Kecamatan Pamenang,. sedangkan perkawinan alam telah berlangsung selama masa pemeliharaan, tetapi pejantan yang dipergunakan tidak mengalami penggantian sehingga diduga telah terjadi Inbreeding yang dapat menghambat produktivitas ternak sapi, diperlukan perlakuan sistem pergiliran/penggantian pejantan di lokasi Prima Tani.

Selain itu untuk melaksanakan sistem pembibitan ternak sapi, faktor seleksi betina bakalan juga perlu perhatian, sebaiknya betina bakalan perlu seleksi yaitu memperhatikan bentuk fisik (ekterior), asal usul dan jenis sapi yang berkembang di lokasi. Jenis ternak sapi yang berkembang di lokasi adalah jenis sapi bali dan sapi lokal. Untuk itulah pengembangan ternak sapi adalah jenis sapi Bali atau sapi lokal. Apabila melakukan Inseminasi buatan dengan jenis sapi Impor diperlukan penyuluhan terlebih dahulu dengan kemungkinan yang didapatkan.

d. Hijauan pakan

Faktor utama yang sangat menentukan perkembangan ternak ruminansia adalah pakan, hijauan adalah sebagai salah satu komponen pakan yang sangat vital bagi ternak ruminansia, dalam sistem pemeliharaan tradisional ternak ruminasi di Indonesia hijauan pakan ternak umumnya adalah rumput alam Prawiradiputra dkk. (2006) melaporkan bahwa sebagian besar hijauan pakan ternak (HPT) yang diberikan kepada ternak di Indonesia berupa rumput lokal atau rumput asli yang juga disebut rumput alam yang berasal dari padang penggembalaan umum maupun dari tempat-tempat lain seperti di pinggir sawak, perkebunan karet/sawit, bantaran sungai banyak ditumbuhi pakan alam yang memproduksi sepanjang tahun

Untuk meningkatkan produktivitas hijauan pakan ternak di lokasi primatani, adalah menanam rumput unggul di sepanjang bantaran batang Merangin adapun jenis rumput yang ditanam adalah rumput Raja, rumput gajah dan legum pohon yang dapat menahan erosi pinggir sungai (tebing) pada saat ini produksi rumput alam cukup tersedia untuk kebutuhan ternak di dalam desa, baik sistem pemeliharaan semi intensif maupun intensif, Jenis rumput alam yang tumbuh di lokasi primatani adalah jenis-jenis hijauan pakan ternak di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang.

Tabel 1. Nama rumput dan lokasi tumbuh untuk hijauan pakan ternak

No	Nama Rumput	Nama Botani	Lokasi Tumbuh
1	Rumput Kumpai	<i>Hymenachne acutigluma</i>	Lebak
2	Kacangan	<i>Lablab purpureus</i>	Perkebunan sawit
		<i>Kalopo</i>	dan Lahan kosong
3	Rumput benggala	<i>Clhoris gayana</i>	Perkebunan sawit
			dan Lahan kosong
			dan bantaran sungai.
4	Rumput Karpet(pahit)	<i>Axonopus compressus</i>	Lapangan terbuka
5	Alang alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Lahan kosong.
6	Lain-lain	Pakan lokal	Semak belukar

Analisi Masalah Ternak Sapi

Sistem usaha tani di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang adalah karet, padi gogo dan palawija, sedangkan ternak sapi adalah sebagai pendukung penting. Karena ternak sapi sebagai tabungan, yang mempunyai nilai jual tinggi, dengan kondisi tersebut ternak sapi merupakan sumber pendapatan, yang dapat dimanfaatkan setiap saat. Permasalahan yang muncul dalam pemeliharaan ternak sapi adalah :

a. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di kedua desa yaitu tradisional yaitu ternak dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari, untuk merubah pola pemeliharaan diperlukan pembinaan secara terus menerus.

b. Populasi Menurun

Keberadaan ternak di desa tersebut sangat dipengaruhi oleh ternak bantuan pemerintah, yaitu sapi sapi bali dan sedikit sekali sapi yang berasal dari swadaya masyarakat. Hal ini terlihat dari pengamatan di lapangan bahwa ternak sapi yang berkembang adalah sapi bali sedangkan jenis sapi lain sangat kurang. Tingginya permintaan daging mempengaruhi penjualan ternak di kedua desa tersebut sehingga antara angka kelahiran dan penjualan ternak terjadi ketidak seimbangan, sehingga banyak petani yang sebelumnya memiliki ternak sapi, pada saat penelitian tidak memiliki ternak lagi. Dengan kondisi demikian produksi ternak semakin menurun di desa tersebut secara langsung populasi juga semakin menurun.

c. Bakalan Sulit Didapat

Potensi penggemukan di Desa Sri Agung cukup potensial, karena didukung oleh ketersediaan pakan alami ataupun limbah pertanian yaitu dedak, jerami padi, ampas tahu dan jerami palawija. Beberapa tahun sebelumnya ada program penggemukan yang dilakukan oleh Pemda TK II Tanjung Jabung Barat selama 2(dua) priode pemeliharaan, tetapi keberlanjutannya tidak adalagi karena kesulitan mendapat bakalan yang tersedia di desda tersebut. Perubahan berat badan yang dicapai saat penggemukan adalah 508 gram/ekor/hari., animo petani untuk melaksanakan kegiatan penggemukan ternak cukup tinggi, karena petani menyadari dampaknya, yaitu terkumpulnya pupuk kandang, yang dimanfaatkan untuk tanaman padi dan palawija tanpa melalui pembuatan kompos.

Kebutuhan Inovasi Teknologi

- a. Untuk mengatasi masalah penurunan populasi di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang diperlukan pelaksanaan droping sapi bibit melalui kemitraan antara pemerintah dan swasta yang berminat dengan petani dalam meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan.
- b. Untuk mengatasi kelangkaan ternak bakalan, diperlukan diperlukan terobosan program Pemda TK II, untuk dijadikan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Selain itu diperlukan seleksi induk produktif dan manajemen pemeliharaan anak sebelum lepas sapih, sehingga dapat meningkatkan anak hidup secara teratur dari induk yang produktif.
- c. Untuk meningkatkan peranan kotoran ternak sebagai pupuk organik dapat di introduksi Teknologi pembuatan pupuk organik yang disebut juga pembuatan kompos.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan rancang bangun yang diperlukan untuk pengembangan ternak sapi di Desa Empang Benao dan Tanjung Gedang adalah dengan

berkurangan induk produktif diperlukan droping sapi bibit untuk mempercepat peningkatan populasi dan adanya kebijakan-kebijakan yang dapat mempertahankan betina produktif, sehingga bakalan untuk usaha penggemukan tidak kesulitan. Sistem pemeliharaan adalah sistem semi-intensif dan intensif dengan memanfaatkan perkebunan sawit dan karet sebagai sumber pakan dan optimalisasi lahan-lahan kosong dengan menanam tanaman pakan yang mempunyai produksi tinggi. Selain itu pemanfaatan pupuk kandang sebagai bahan pembuatan kompos yang dijadikan pupuk organik untuk tanaman padi dan palawija.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, M. Nggobe dan A. Bamualim. 1994. Usaha Penggemukan Sapi Bali Saat Musim Kemarau di Kabupaten Kupang NTT. Prosiding Seminal Nasional Sains dan Teknologi Peternakan Balitnak. Bogor.
- Dinas Peternakan dan Perikanan. Laporan Tahun 2005. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Merangin, Bangko.
- Kusnadi. U, M. Sabrani, M. Winugroho dan Sfian Iskandar. 1992. Usaha Penggemukan Sapi Potong di dataran Tinggi Wonosobo. Prosiding pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Ruminansia Besar. 20 – 22 Pebruari Balitnak Bogor.
- Masbulan.E, Dwi Priyanto, Atien Priyanti, Budi Haryanto, Tjepy D Soedjana. 2000. Integrasi Usaha Sapi Potong Dalam Sistem Usaha Tani Padi Sawah di Kawasan Pengembangan IP Padi 300 Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal 391-401 Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak. Bogor.
- Prawiradiputra. B.R. Sajimin, N.D. Purwantari dan I. Herdiawan. Hijauan Pakan Ternak di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suryana.A. 2007. Peranan Inovasi Teknologi dalam Percepatan Pembangunan Pertanian. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Alih Teknologi Spesifik Lokasi mendukung Revitalisasi Pertanian, 5 Juni Medan.
- Siregar. A. R, J. Bestari, R.H. Matondang,Y. Sani dan H. Panjaitan 2000. Penentuan Sistem Breeding Sapi Potong Program IB di Propinsi Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak. Bogor
- Zubir, Bustami, Z. Batubara, A. Yusri, Syafrial dan Endang Susilawati. 2006. Laporan akhir Kegiatan Pengkajian Integrasi Ternak sapi dengan Tanaman Pangan di Lahan Kering di Desa Sari Mulya Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Jambi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.